

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki fungsi sumber referensi utama para peneliti dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka mencakup teori-teori yang diajukan oleh tokoh-tokoh atau ahli yang mendukung penelitian yang dilaksanakan.

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mengacu pada kontrak penetapan hubungan kerja sama antara beberapa pihak berfungsi sebagai pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). *Principal* mengacu pada pemegang saham yang mempercayakan wewenang ke *agent* untuk mengawasi bisnis dan membuat keputusan. Hadirnya konflik perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* berujung pada terwujudnya *tax avoidance* (Novitasari & Suharni, 2019).

Konflik kepentingan dan asimetri informasi mendorong pihak *agent* untuk cenderung tidak mengungkapkan keseluruhan informasi kepada *principal* (Yantine & Rahayuningsih, 2023). Ketika *agent* diberi tugas oleh *principal*, mereka menyadari pentingnya kebutuhan data laba oleh *principal* yang menyebabkan kecenderungan *disfunctional behavior* yang dicoba oleh pihak *agent*. *Agent* dengan tujuan menginginkan laba tinggi berusaha semaksimal mungkin mengelola

beban pajak untuk menghindari pemotongan kompensasi mereka, sedangkan di sisi lain *principal* lebih memilih laba yang rendah untuk menurunkan beban pajak (Novitasari & Suharni, 2019). Menurut pandangan yang lain, hubungan teori keagenan dengan *tax avoidance* berfokus pada konflik keagenan dari hubungan yang muncul antara *principal* selaku regulator dalam hal pemungutan pajak dan *agent* selaku wajib pajak atau perusahaan (Yantine & Rahayuningsih, 2023). Maka dari itu, akuntabilitas perusahaan dikaitkan dengan para manajer yang berada dalam hubungan kontraktual yang dinyatakan atau privat dengan beberapa pelaku yaitu pemegang saham, kreditor, karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, dan lain-lain (Chouaibi *et al.*, 2021).

Mekanisme pemungutan pajak Indonesia adalah mekanisme *self assessment* di mana pemerintah sebagai *principal* sepenuhnya mempercayai wajib pajak untuk mengkalkulasi, membuat laporan, dan melakukan pembayaran pajak penghasilan mereka sendiri. Pemerintah sebagai pemungut pajak (*principal*) memiliki harapan meningkatnya pemasukan negara melalui penerimaan pembayaran pajak yang cukup besar dari para pembayar pajak atau wajib pajak (*agent*). Sementara itu, perusahaan lebih fokus pada pemenuhan kepentingan pribadi memanfaatkan celah sistem tersebut untuk memperoleh laba optimal dengan menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin.

## 2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi berlandaskan pada kesepakatan sosial yang mendasar antara masyarakat dan perusahaan. Ketidaksamaan nilai yang dipahami antara perusahaan dan masyarakat dapat menciptakan kesenjangan yang berdampak pada eksistensi perusahaan sehingga diperlukan upaya untuk memperoleh legitimasi. Perusahaan akan berusaha menyelaraskan nilai, praktik, dan norma mereka dengan nilai dan konsepsi bersama dari masyarakat atau kelompok yang lebih luas untuk mendapatkan hak untuk beroperasi dan bertahan hidup. Secara konsisten, perusahaan mungkin ditekan untuk terlibat dalam kegiatan dan praktik pencegahan *tax avoidance* untuk membuktikan komitmen mereka terhadap nilai dan norma bersama dari masyarakat yang lebih luas (Sarhan *et al.*, 2024).

Penerapan CSR menjadi kunci keberhasilan perusahaan di masa depan. Keterkaitan teori legitimasi dengan CSR menghadirkan harapan pada perusahaan untuk mengimplementasikan program CSR secara efektif sebagai bukti nyata hubungan saling menguntungkan atau simbiosis mutualisme antara perusahaan dan masyarakat. Perusahaan dengan inisiatif CSR yang kuat dapat secara efektif mengkomunikasikan hasil program mereka dengan optimal untuk meraih dukungan *stakeholder* (Muljadi *et al.*, 2022). Respon positif *stakeholder* akan berimbas pada meningkatnya *image* perusahaan

sehingga perusahaan dapat terus mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya.

### 3. *Tax Avoidance*

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah metode sah menyiasati penghindaran pembayaran pajak menggunakan celah dalam undang-undang perpajakan. Perusahaan wajib memahami aturan perpajakan jika ingin melakukan *tax avoidance*. Nugroho *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa *tax avoidance* merupakan praktik yang memanfaatkan *loophole* yaitu celah dalam peraturan perpajakan untuk meminimalkan beban pajak atas penghasilan kena pajak dengan tetap berada dalam lingkup peraturan perpajakan sehingga tidak melanggar peraturan perundang-undangan. Menurut Baudot *et al.* (2020), strategi pajak ini tidak ilegal, tetapi merugikan pemerintah di berbagai tingkatan dari sejumlah besar pendapatan yang biasanya didedikasikan untuk layanan publik.

Tujuan *tax avoidance* adalah perusahaan berusaha memaksimalkan profit dengan meminimalisasi pembayaran pajak tanpa melanggar ketentuan perundang-undangan. Berdasarkan perspektif perusahaan, membayar pajak merupakan beban keuangan yang substansial atau pengalihan sumber daya dari perusahaan ke pemerintah yang dapat menurunkan profit perusahaan. *Tax avoidance* bukan merupakan tindakan yang bebas risiko. Beberapa risiko yang harus dihadapi perusahaan yaitu mengorbankan tenaga dan waktu dalam menjalankan

upaya tersebut dan risiko terungkapnya *tax avoidance* (Oktavia *et al.*, 2021). Hal ini dapat menghilangkan reputasi perusahaan hingga mengancam kelangsungan usaha perusahaan.

#### 4. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Menurut Arta & Zulaikha (2023), CSR merupakan ekspresi dari komitmen tulus pelaku bisnis dalam menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan standar hidup baik bagi tenaga kerja maupun masyarakat luas. CSR dapat dianggap sebagai cara perusahaan memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dari operasinya dan secara umum menggabungkan manfaat melalui pembangunan ekonomi baik bagi perusahaan maupun masyarakat tempat perusahaan beroperasi. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa CSR sangat penting bagi kinerja dan keberlangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Setiap perusahaan yang menginginkan adanya keberlanjutan operasi bisnis perusahaan harus memperhatikan pelaksanaan program CSR untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat dan *stakeholder* lainnya.

Penerapan CSR memberikan keunggulan kompetitif dengan menarik konsumen baru, meningkatkan kepercayaan dan kebahagiaan konsumen, serta meningkatkan pangsa pasar yang berkontribusi pada peningkatan kinerja bisnis (Novitasari & Tarigan, 2022). Keunggulan yang diperoleh tersebut dapat membantu menjaga hubungan yang harmonis antara para *stakeholder* di sekitar perusahaan. Melalui

penerapan CSR, maka perusahaan dapat mengembangkan identitas unik di publik sebagai pondasi dengan merek yang berbeda dan tahan lama (Lyu *et al.*, 2023). Selain itu, perusahaan juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan sebagai wujud keberhasilan dan keuntungan perusahaan dalam jangka panjang (Novitasari & Tarigan, 2022).

##### 5. *Financial Distress*

*Financial distress* adalah situasi finansial perusahaan menurun sehingga perusahaan tidak stabil dalam mengelola operasionalnya. Ketika tingkat penurunan finansial perusahaan cukup parah, maka perusahaan berkemungkinan melakukan *tax avoidance* untuk memperbaiki situasi finansialnya agar kembali stabil (Nugroho *et al.* 2022). Analisis ini dapat menunjukkan peringatan awal potensi kebangkrutan perusahaan yang menyebabkan banyak pihak khawatir (Shafarani *et al.*, 2022). Informasi ini menjadi fokus utama banyak pihak karena dengan memahami kesehatan keuangan perusahaan akan memungkinkan mereka untuk menentukan strategi paling efektif untuk memperbaiki situasi atau mencegah masalah berkelanjutan.

*Financial distress* muncul dari risiko yang dimiliki perusahaan atas dampak langsung dari kebijakan yang dicetuskan oleh manajemen perusahaan. Risiko perusahaan dapat diukur dari penyimpangan realisasi pendapatan perusahaan terhadap rencana yang telah disusun. Semakin tinggi perbedaan dari proyeksi rencana awal, maka semakin tinggi pula risiko perusahaan (Pratiwi & Djajanti, 2022). Bahkan

terdapat beberapa perusahaan yang hampir bangkrut karena ketidakmampuannya membayar kewajiban finansial, kemudian mereka menghadirkan perusahaan rintisan untuk memperoleh dana tambahan untuk pertumbuhan.

*Financial distress* dilakukan dengan menganalisis indikator kinerja keuangan yang terdapat pada *financial report* yang diterbitkan perusahaan. Indikator kinerja keuangan dapat dimanfaatkan untuk meramal situasi perusahaan di masa depan. Memiliki model peringatan krisis keuangan yang layak untuk perusahaan dapat memungkinkan manajer mengambil tindakan pencegahan dini selama fase awal krisis keuangan, sehingga dapat mencegah eskalasi bahaya (Sudrajat & Wijayanti, 2019).

## 6. Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur mampu atau tidaknya perusahaan melunasi pinjaman jangka pendek sebelum jatuh tempo. Dapat diartikan pula rasio untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam mendanai dan mematuhi kewajibannya (Arta & Zulaikha, 2023). Perusahaan dengan likuiditas lebih tinggi cenderung tidak memiliki tarif pajak efektif yang sangat tinggi atau sangat rendah (Chen *et al.*, 2019). Rasio likuiditas tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki *resources* yang cukup sehingga hanya memiliki sedikit utang jangka pendek. Hal ini mengimplikasikan bahwa perusahaan menghasilkan

arus kas yang cukup untuk mematuhi kewajibannya termasuk membayar pajak (Herlinda & Rahmawati, 2021).

Sebaliknya, likuiditas yang tidak mencukupi mengakibatkan ketidakpatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan karena perusahaan berprioritas untuk mempertahankan kestabilan arus kas daripada memenuhi kewajiban pajaknya (Arta & Zulaikha, 2023). Dengan begitu, maka dapat diketahui apakah perusahaan tersebut tidak mampu (ilikuid) atau mampu (likuid) untuk mematuhi kewajiban perusahaan. Likuiditas juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi kelemahan perusahaan melalui aset lancar dan hutang yang tercantum dalam neraca. Selain itu, perencanaan kas dan hutang ke masa depan dapat dibuat dengan menggunakan likuiditas sebagai panduan.

## **7. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio yang menganalisis mampu tidaknya suatu perusahaan mengelola dana seefektif mungkin untuk memperoleh laba (Jihadi *et al.*, 2021). Profitabilitas mengacu pada tingkat efektivitas manajemen dalam mengoperasikan perusahaan untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan oleh *principal*. Rasio profitabilitas menilai efisiensi manajemen secara keseluruhan dengan membandingkan profit yang bersumber dari investasi dan penjualan (Poerba *et al.*, 2024).

Profit tidaknya perusahaan menjadi informasi bagaimana keahlian perusahaan dalam memperoleh laba. Kapasitas perusahaan untuk

menghasilkan laba yang besar secara langsung berkorelasi dengan efektivitasnya menarik minat investor dan mendapatkan kepercayaan dari para kreditor. Margin laba perusahaan yang meningkat juga mengindikasikan peningkatan beban pajak kepada pemerintah. Kewajiban pajak yang semakin tinggi menyebabkan penurunan laba bersih perusahaan. Perusahaan berusaha mengurangi kewajiban pajak untuk mempertahankan laba bersih yaitu dengan terlibat pada aktivitas *tax avoidance* (Maulani *et al.*, 2021).

#### **8. Leverage**

*Leverage* merupakan rasio mengevaluasi bagaimana perusahaan bergantung pada utang yang menghasilkan bunga untuk membiayai asetnya. *Leverage* mengacu pada kapasitas perusahaan untuk memanfaatkan aset berbiaya tetap atau sumber pendanaan untuk memperbesar pendapatan bagi pemilik perusahaan (Safitri & Oktris, 2023). Perusahaan dengan *leverage* yang rendah cenderung berhati-hati atau konservatif dalam meminjam modal untuk menjauhi risiko terkait. Atas dasar itu memperlihatkan hanya sebagian kecil dari aset perusahaan yang didanai melalui utang (Susanto & Veronica, 2022).

*Leverage* yang tinggi mengindikasikan perusahaan mengandalkan utang dalam pembiayaan aset perusahaan. Beban bunga yang lebih tinggi yang wajib dibayar oleh perusahaan adalah akibat langsung dari tingginya beban utang yang diemban perusahaan (Arta & Zulaikha, 2023). Tujuan perusahaan menggunakan utang adalah agar perusahaan

efisien dalam membayar pajak. Di sisi lain, beban perusahaan akan meningkat jika dana utang tidak digunakan dengan tepat. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan tingkat pengembalian utang dengan mengevaluasi apakah utang berpengaruh terhadap kualitas industri (Susanto & Rahayu, 2023).

Perusahaan besar relatif lebih mudah untuk memanfaatkan hutang yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan keuangan mereka karena tingkat kepercayaan kreditur yang lebih tinggi. Terdapat sejumlah kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan utang sebagai bentuk pendanaan bisnis. Perusahaan dapat memperoleh manfaat dari penggunaan utang dalam hal keuntungan pajak. Memiliki utang dalam jumlah yang signifikan dapat mengurangi tarif pajak dan tanggung jawab untuk membayar kembali utang mengarah pada praktik manajemen yang lebih ketat. Sementara itu, kekurangan dari penggunaan utang menyebabkan timbulnya biaya keagenan dan biaya kepailitan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai titik acuan yang relevan pada penelitian untuk memberikan dukungan dan memperkuat latar belakang atau memperkuat landasan teori yang telah diuraikan dalam kajian teori. Berikut ini uraian beberapa penelitian dengan topik *tax avoidance*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil
1.	Khan, N., Abraham, O. O., Alex, A., Eluyela, D. F., & Odianonsen, I. F. (2022)  <i>Corporate Governance, Tax Avoidance, and Corporate Social Responsibility: Evidence of Emerging Market of Nigeria and Frontier Market of Pakistan.</i>	Independen: CSR  Dependen: <i>tax avoidance</i>	Regresi Efek Tetap	CSR berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> di Nigeria. CSR berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> di Pakistan.
2.	López-González, E., Martínez-Ferrero, J., & García-Meca, E. (2019)  <i>Does Corporate Social Responsibility Affect Tax Avoidance: Evidence from Family Firms.</i>	Independen: <i>corporate social responsibility</i> (CSR)  Dependen: <i>tax avoidance</i>	Regresi panel data	CSR <i>performance</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .
3.	Du, M. and Li, Y. (2022)  <i>Tax Avoidance, CSR Performance and Financial Impacts: Evidence from</i>	Independen: CSR <i>performance</i>  Dependen: <i>tax avoidance</i>	Regresi panel data	<i>Tax avoidance</i> berhubungan negatif dengan CSR <i>performance</i> .

No.	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil
	<i>BRICS Economies.</i>			
4.	Boubaker, S., Cellier, A., Manita, R., & Saeed, A. (2020)	Independen: <i>corporate social responsibility</i>	<i>Ordinary least squares regression</i> dan <i>two-stage least squares (2SLS) regression analysis</i>	CSR berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
	<i>Does Corporate Social Responsibility Reduce Financial Distress Risk?</i>	Dependen: <i>financial distress</i>		
5.	Arta, R. J., & Zulaikha, Z. (2023)	Independen: CSR, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan	Analisis regresi linier berganda	CSR dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.
	Pengaruh CSR, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak.	Dependen: penghindaran pajak		
6.	Muljadi, C., Hastuti, M. E., & Hananto, H. (2022)	Independen: <i>tax amnesty, corporate social responsibility (CSR), dan good corporate governance (GCG)</i>	Model regresi linier berganda	<i>Tax amnesty</i> dan CSR mempunyai pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. GCG berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
	<i>Tax Amnesty, Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance</i> terhadap Penghindaran Pajak.	Dependen: penghindaran pajak		
7.	Susanto, A., & Veronica. (2022)	Independen: CSR, profitabilitas,	Analisis regresi	CSR, profitabilitas, dan ukuran perusahaan

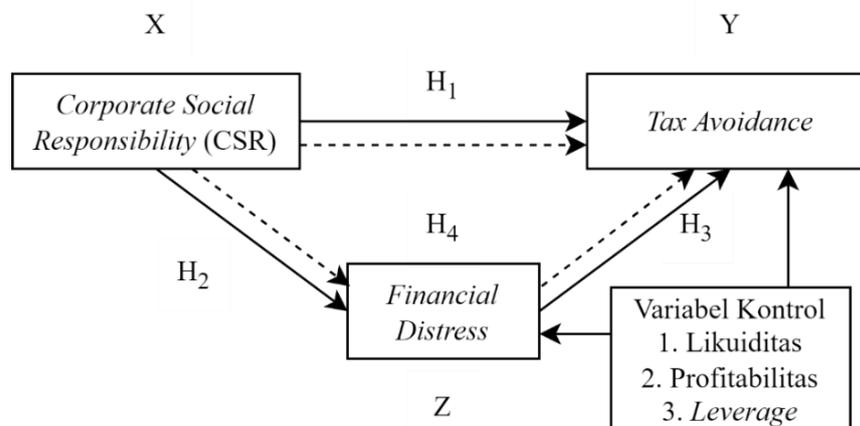
No.	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil
	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Penghindaran Pajak Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , aset tak berwujud, aset tetap, arus kas operasi, dan pertumbuhan penjualan	berganda dengan EViews 10	berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak. <i>Leverage</i> dan aset tak berwujud berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak. Aset tetap, arus kas operasi, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.
8.	Ristanti, L. (2022). <i>Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Kualitas Audit dan Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi.</i>	Independen: CSR, <i>capital intensity</i> , dan kualitas audit Moderasi: kepemilikan institusional Dependen: penghindaran pajak	Analisis regresi linear berganda dan MRA dengan SPSS versi 20	CSR berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh <i>capital intensity</i> . Penghindaran pajak dipengaruhi secara positif oleh kualitas audit.
9.	Astrika, V., Widodo, E., & Widuri, T. (2023). Pengaruh CSR, GCG, Agresivitas Pajak terhadap	Independen: CSR, GCG, dan agresivitas pajak Dependen: <i>financial distress</i>	PLS ( <i>Partial Least Square</i> )	CSR dan GCG berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> . Agresivitas pajak berpengaruh signifikan positif

No.	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil
	<i>Financial Distress.</i>			terhadap <i>financial distress.</i>
10.	Nugrahanti, Y. W. (2021)  Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap <i>Financial Distress</i> dengan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> sebagai Pemoderasi	Independen: CSR  Moderasi: <i>corporate governance</i>  Dependen: <i>financial distress</i>	Regresi panel data	Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress.</i>
11.	Hermawan, R. & Aryati T. (2022)  Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Tax Avoidance.</i>	Independen: <i>financial distress, corporate governance</i>  Dependen: <i>tax avoidance</i>	Model regresi linear berganda dengan SPSS.	<i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance.</i>  <i>Corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance.</i>
12.	Monika C. M. & Noviari N. (2021)  <i>The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance.</i>	Independen: <i>financial distress, capital intensity, dan audit quality</i>  Dependen: <i>tax avoidance</i>	Regresi linear berganda	<i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance.</i>  <i>Capital intensity</i> dan <i>audit quality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i>
13.	Pratiwi, D. K. & Djajanti, A. (2022)  Pengaruh Konservatisme	Independen: konservatisme akuntansi dan <i>financial distress</i>	Program analisis dengan XLSTAT versi 2014.	Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. <i>Financial</i>

No.	Penulis, Tahun, Judul	Variabel	Alat Uji	Hasil
	Akuntansi dan <i>Financial Distress</i> terhadap Penghindaran Pajak dengan Karakteristik Eksekutif sebagai Variabel Moderasi.	Moderasi: karakteristik eksekutif Dependen: penghindaran pajak		<i>distress</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
14.	Suhaidar, Erwandy, Ridwan, M. Q., & Sitorus, B. (2022)  Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Likuiditas, dan <i>Sales Growth</i> terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> .	Independen: <i>financial distress</i> , likuiditas, dan <i>sales growth</i> Dependen: penghindaran pajak	Regresi data panel	<i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Likuiditas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### C. Kerangka Konseptual

Beberapa penelitian terdahulu memiliki landasan teori yang juga telah mendasari penelitian ini sehingga penelitian ini bertujuan menganalisis *financial distress* memediasi pengaruh CSR sebagai variabel independen terhadap adanya *tax avoidance* perusahaan sebagai variabel dependen.



**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual

#### D. Hipotesis Penelitian

##### 1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang menerapkan CSR dalam aktivitas operasionalnya untuk memperoleh profit dengan tetap mempertahankan kesadaran akan lingkungan sekitar dan kepentingan *stakeholder* menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial (Arta & Zulaikha, 2023). Penelitian dari Muljadi *et al.* (2022) yang memberikan hasil penelitian CSR memengaruhi signifikan positif terhadap *tax avoidance* dengan pernyataan perusahaan dengan pengungkapan CSR lebih banyak maka semakin besar pula tingkatan tindakan *tax avoidance*. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* cenderung meningkatkan pengungkapan CSR untuk mengurangi potensi kekhawatiran publik dan menunjukkan mereka memenuhi harapan masyarakat (Abdelfattah & Aboud, 2020).

Dalam pelaksanaan CSR diperlukan banyak *trade off*, khususnya dana yang dikeluarkan untuk CSR akan mengurangi dana untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan yang lain (Pratiwi & Siregar, 2019). Tingginya biaya CSR memang berpotensi meningkatkan penjualan, namun pengeluaran CSR yang tinggi mengakibatkan laba perusahaan dapat berkurang karena tingkat penjualan tidak lebih besar dari biaya yang dikeluarkan (Nabila & Sutjahyani, 2023). Menurunnya dana operasional perusahaan dapat mempengaruhi penurunan penjualan yang berimbas pada penurunan keuangan atau profit perusahaan. Meskipun terdapat peningkatan minat terhadap pengungkapan terkait CSR dan tuntutan regulasi di negara berkembang, perusahaan yang menghadapi tingkat kesulitan keuangan tertentu dapat mengubah perilaku pelaporan mereka untuk mengurangi respons negatif dari investor.

CSR berkaitan dengan teori legitimasi yang menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan CSR sebagai instrumen untuk meminimalisasi implikasi pihak eksternal atas tindakan *tax avoidance* perusahaan dengan memanfaatkan respon positif mereka terhadap transparansi kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan *agency theory*, *principal* menyerahkan wewenang pada *agent* untuk mengawasi aktivitas perusahaan dan menjalankan kekuasaan pengambilan keputusan. Dengan wewenang yang diberikan kepadanya, *agent* memilih *tax avoidance* dengan mengurangi pajak yang dikeluarkan

untuk memaksimalkan keuntungan. Berdasarkan pemaparan argumen diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>: CSR berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

## **2. Pengaruh *Cosporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Financial Distress***

CSR mengacu pada upaya tanggung jawab sosial atas dampak aktivitas operasional. Berlandaskan teori legitimasi, perusahaan akan selalu berupaya untuk memperoleh kepercayaan masyarakat dengan cara meyakinkan mereka bahwa operasional perusahaan telah menyesuaikan norma masyarakat. Penelitian Astrika *et al.* (2023) mengungkapkan hasil CSR memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga memperoleh dukungan Nugrahanti (2021) yang mengungkapkan perlu adanya keterlibatan dalam meningkatkan pengungkapan CSR karena pengungkapan CSR terbukti dapat menurunkan tingkat *financial distress* perusahaan.

Temuan Boubaker *et al.* (2020) memperlihatkan adopsi perilaku yang berorientasi pada CSR akan mengurangi tekanan keuangan dan risiko gagal bayar yang mengarah pada lingkungan perusahaan dan stabilitas keuangan yang lebih baik, serta ekonomi yang lebih tahan terhadap krisis. Bagi para pembuat kebijakan, penelitian ini menunjukkan bahwa mereka harus terus mendorong perusahaan untuk mengadopsi perilaku CSR. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan harus memperhatikan praktik-praktik yang berkaitan dengan CSR

untuk menghindari risiko keuangan (Khan *et al.*, 2021). Berdasarkan pemaparan argumen diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut.

**H<sub>2</sub>: CSR berpengaruh negatif terhadap *financial distress***

### **3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance***

*Financial distress* yaitu situasi finansial perusahaan menurun sehingga perusahaan tidak stabil dalam mengelola operasionalnya. Ketika tingkat penurunan finansial perusahaan cukup parah, maka perusahaan tidak akan melakukan tindakan *tax avoidance* (Suhaidar *et al.*, 2022). *Agency theory* menyatakan bahwa manajer yang bertindak sebagai *agent* diharuskan untuk menjaga transparansi mengenai semua aspek perusahaan. Manajer berupaya untuk menjaga arus kas perusahaan dan menghindari kepailitan demi keberlangsungan perusahaan.

Hasil penelitian Hermawan & Aryati (2022) mengemukakan jika perusahaan mengalami lebih banyak penurunan finansial, maka kecil probabilitas untuk mewujudkan *tax avoidance*. Apabila perusahaan terindikasi bangkrut, investor menganggap operasi *tax avoidance* berisiko tinggi dan cenderung membuat laporan jumlah pajak dibayarkan secara akurat. Hal ini karena fokus mereka bergeser dari memaksimalkan laba menjadi mencari solusi atas *financial distress* yang dihadapi perusahaan (Suhaidar *et al.*, 2022).

Perusahaan mengkhawatirkan indikasi kebangkrutan yang jika benar terjadi akan menyebabkan hilangnya kontribusi investor dalam

perusahaan (Pratiwi & Djajanti, 2022). Pendanaan perusahaan akan semakin sulit didapatkan (Monika & Noviari, 2021). Dari perspektif lain teori keagenan, strategi *tax avoidance* sangat bergantung pada kebijaksanaan manajer dan penggunaan strategi tersebut dapat memperburuk asimetri informasi antara *stakeholder* dan manajemen serta memperburuk risiko ekstraksi keuntungan manajerial (Ariff *et al.*, 2023). Berdasarkan pemaparan argumen diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut.

**H<sub>3</sub>: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance***

#### **4. Pengaruh *Cosporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Tax Avoidance* dengan Mediasi *Financial Distress***

Konsep CSR merupakan tanggung jawab kolaboratif antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat untuk secara aktif dan dinamis mengatasi masalah lingkungan. Perusahaan yang menerapkan CSR akan memiliki stabilitas keuangan dan legitimasi yang lebih baik. Sebaliknya, perusahaan tanpa penerapan CSR akan lebih sulit mempertahankan kepercayaan masyarakat yang nantinya akan meningkatkan *financial distress* sehingga untuk memastikan keberlangsungan perusahaan manajemen perusahaan akan mengambil langkah agresif dengan melakukan *tax avoidance*.

Nugrahanti (2021) berpendapat bahwa perusahaan yang terlibat dalam kegiatan CSR berkemungkinan besar dapat menghindari risiko kesulitan keuangan. Suhaidar *et al.* (2022) mengemukakan keadaan

menurunnya finansial perusahaan berakibat pada kecenderungan untuk tidak melakukan *tax avoidance*. Pendapat ini diperkuat oleh Novitasari & Tarigan (2022) yang menerangkan bahwa penerapan CSR dalam perusahaan akan memberikan keunggulan kompetitif dengan menarik konsumen baru, meningkatkan kepercayaan dan kebahagiaan konsumen, serta meningkatkan pangsa pasar yang berkontribusi pada peningkatan kinerja bisnis.

Dalam hal ini, memiliki tanggung jawab sosial dapat membawa banyak manfaat terutama dalam jangka panjang. Perusahaan dapat mengelola situasi keuangan perusahaan dengan meningkatkan kinerja tanggung jawab sosial untuk mengurangi kemungkinan prediksi keruntuhan perusahaan pada saat terjadi *financial distress*. Berdasarkan pemaparan argumen diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut

**H<sub>4</sub>: *Financial distress* mampu memediasi pengaruh *Cosporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *tax avoidance***